

**EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP  
PERUBAHAN PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA TENTANG  
KESEHATAN REPRODUKSI DI SEKOLAH MENENGAH  
TINGKAT PERTAMA BLORA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Mencapai Derajat Sarjana S-1 Keperawatan**



**Disusun oleh :**

**RINI PUJI ASTUTI**  
**J 210 050 058**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2009**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak remaja baik laki-laki maupun perempuan diseluruh dunia mengalami berbagai masalah kesehatan reproduksi seperti kehamilan yang tak diinginkan, penyakit menular seksual (PMS) termasuk infeksi HIV dan masalah kesehatan reproduksi serius lainnya. Menurut WHO setengah dari infeksi HIV di seluruh dunia terjadi pada orang muda yang berusia di bawah 25 tahun (Qomariyah, 2005).

Kecenderungan perilaku pranikah di kalangan remaja semakin banyak terjadi. Kondisi perilaku ini berisiko pada remaja Indonesia yang saat ini menunjukkan gejala yang makin mengkhawatirkan. Banyak kalangan remaja Indonesia yang belum menikah sekitar umur 15-24 tahun sudah mengkonsumsi minuman beralkohol dan memakai narkoba terutama pengguna jarum suntik. Para pecandu narkoba ini telah diketahui memiliki persoalan kesehatan reproduksi yaitu HIV/AIDS dan perilaku seksual berisiko tinggi (Kendari, 2005).

Pemahaman masyarakat saat ini tentang seksualitas masih sangat kurang. Kurangnya pemahaman ini amat jelas yaitu dengan adanya berbagai ketidaktahuan yang ada di masyarakat tentang seksualitas yang seharusnya dipahaminya. Pemahaman tentang perkembangan seksual remaja merupakan salah satu pemahaman yang penting diketahui sebab masa remaja merupakan masa peralihan dari perilaku seksual anak-anak menjadi dewasa (Soetjiningsih, 2007).

Di usia remaja banyak yang tidak sadar dari pengalaman yang tampaknya menyenangkan justru dapat menjerumuskan, salah satu problema dari kaum remaja apabila kurangnya informasi mengenai pendidikan seks diantaranya adalah kehamilan yang tidak diinginkan, pengguguran kandungan, terputusnya sekolah, perkawinan usia muda, penyakit kelamin, dan penyalahgunaan obat (Masland, 2006)

Menurunnya kualitas kehidupan remaja saat ini berdampak buruk bagi kualitas keluarga saat ini dan juga keluarga dimasa mendatang, pemerintah sangat menaruh perhatian pada persoalan kesehatan reproduksi remaja. Penanganan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia sebenarnya dimulai sejak tahun 1980-an, yang dikenal dengan sebutan “pendidikan seks”. Program kesehatan reproduksi remaja pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan serta mengarahkan sikap dan perilaku remaja dalam aspek kesehatan reproduksi untuk mewujudkan hak dan kewajiban remaja dalam kehidupan reproduksi yang sehat. Sebaliknya sikap dan perilaku mereka lebih bertanggung jawab tentang hak dan tanggung jawab yang dimilikinya (Kendari, 2005).

Dilihat dari sudut pandang media yang tersedia sekarang ini terlihat adanya kecenderungan masyarakat memilih televisi, dikarenakan mudah dalam mendapat informasi. Pengaruh televisi dalam kehidupan sehari-hari adalah suatu yang tidak terhindarkan pengaruhnya terhadap tingkah laku remaja mengingat salah satu proses belajar remaja adalah peniruan atau imitasi (Widyasari, 2003)

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sangat kurang ditambah pengaruh lingkungan luar keluarga yang besar tentang eksploitasi seks kemudian ditunjang kurangnya perhatian orang tua baik segi jasmani,

rohani, psikologis. Akibatnya anak akan melakukan pencarian pengetahuan diluar keluarga (Salim, 2000)

Dengan makin banyaknya persoalan kesehatan reproduksi remaja, maka dengan pemberian informasi, layanan dan pendidikan kesehatan reproduksi remaja menjadi sangat penting. Kurangnya informasi dan pemahaman serta kesadaran untuk mencapai sehat secara reproduksi (Husni, 2005).

Kesehatan reproduksi secara umum didefinisikan sebagai kondisi sehat dari sistem fungsi dan proses alat reproduksi yang kita miliki. Pengertian sehat tersebut tidak semata berarti bebas dari penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosio-kultural (Hasmi, 2000).

Melihat kurangnya pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi menimbulkan kekhawatiran terhadap dampak buruk perilaku reproduksi di kalangan remaja. Pengetahuan kesehatan reproduksi meliputi aspek kesehatan reproduksi seperti usia subur, menstruasi, dan kehamilan yang belum diketahui oleh remaja (Salim, 2000).

Penelitian di Denpasar menurut guru besar Fakultas Kedokteran Universitas Udayana mengatakan kejadian aborsi di Indonesia per tahun cukup tinggi yaitu 2,3 juta pertahun dan 20% diantaranya adalah remaja. Per November 2007, 441 wanita dari 4.041 orang dengan HIV/AIDS. Dari 441 wanita penderita HIV/AIDS ini terdiri dari pemakaian narkoba suntik 33 orang, 120 pekerja seksual, 228 orang baik. Karena keadaan wanita penderita HIV/AIDS mengalami penurunan sistem kekebalan tubuh menyebabkan 20 kasus HIV/AIDS menyerang anak dan bayi yang dilahirkannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bandy, dkk (1999) diketahui bahwa sebagian kecil remaja di DKI Jakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta

mempunyai sikap setuju terhadap tindakan melakukan hubungan seksual dengan teman biasa 3,1%, dengan teman akrab 2,8%, dengan pacar 10,3%, dan 12% dengan tunangan. Alasan sikap setuju melakukan hubungan seksual dengan tunangan atau pacar, teman biasa sebelum menikah dikalangan remaja DKI Jakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta adalah untuk menyalurkan cinta kasih 75,6%, mencari kepuasan 10,2%, menyelami hati masing-masing 8,2%.

Sikap remaja terhadap masalah reproduksi diketahui bahwa sebagian besar remaja Indonesia mempunyai sikap positif terhadap kesehatan reproduksi. Namun demikian ada juga sebagian kecil remaja yang bersikap longgar atau setuju dalam tindakan melakukan hubungan seksual sebelum menikah. (Widyasari, 2003). Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran nilai-nilai dan norma-norma perilaku dikalangan remaja Indonesia. Adanya pergeseran sikap, norma ini banyak dipengaruhi oleh informasi yang salah dan menyesatkan remaja. Perkembangan dunia informasi dengan pesat sehingga internet sudah merambah kota-kota kecil seperti Blora dan kota-kota lain disekitarnya.

Blora adalah kota yang terletak antara 111,016' sampai dengan 111,338' Bujur Timur dan diantara 6,582' sampai dengan 7,248' Lintang Selatan yang mempunyai luas wilayah 1.820,59 Km<sup>2</sup>. jumlah kecamatan di Kabupaten Blora ada 16 kecamatan yang terdiri 271 desa dan 24 kelurahan. Berdasarkan hasil registrasi penduduk pada akhir bulan Maret tahun 2007 penduduk Kabupaten Blora tercatat sebanyak 906.582 jiwa. Data tentang sarana dan prasarana pendidikan di kabupaten Blora pada tahun pelajaran 2004/2005 jumlah SD/MI sebanyak 709 unit, SLTP/MTs 121 unit, SLTA/MA 62 unit dan akedemi/perguruan tinggi sebanyak 5 unit.

Peneliti mengambil sampel di MTs Muhammadiyah 3 Blora terletak di jalan Bejirejo No. 3 kunduran Blora, yang mempunyai jumlah siswa 276. Di sekolah ini dengan melihat fenomena atau kenyataan yang ada bahwa sekolah tersebut berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan berupa wawancara dengan salah satu guru bahwa sekolah ini belum pernah dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi. Di sekolah ini pernah ada kasus sebanyak 4 siswa yang sudah mengonsumsi minuman keras dan ada kasus siswa yang menikah di usia muda sebanyak 5 orang akhirnya dikeluarkan dari pihak sekolah. Adapun pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi masih kurang.

Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui “efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi terhadap perubahan pengetahuan dan sikap siswa tentang kesehatan reproduksi di SMP Muhammadiyah Blora”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Adakah efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi terhadap perubahan pengetahuan dan sikap siswa tentang kesehatan reproduksi di SMTP Blora”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

#### 1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi terhadap perubahan pengetahuan dan sikap siswa tentang kesehatan reproduksi di SMTP Blora.

#### 2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa di SMTP Blora
- b. Mengetahui perbedaan sikap sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa di SMTP Blora
- c. Mengetahui perubahan pengetahuan sesudah pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa di SMTP Blora
- d. Mengetahui perubahan sikap sesudah pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa di SMTP Blora

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi universitas khususnya Fakultas Ilmu Kesehatan program studi keperawatan hasil penelitian secara teoritis dapat menambah khasanah ilmu kesehatan terutama tentang kesehatan reproduksi bagi remaja.
2. Bagi dinas kesehatan, hasil penelitian dapat memberikan masukan dalam rangka mengambil kebijakan dan menentukan kegiatan operasional dilapangan, terutama yang berkaitan dengan materi kesehatan reproduksi pada remaja.

3. Bagi SMTP Blora, hasil penelitian dapat menjadikan informasi lebih lanjut dalam peningkatan pengetahuan dan sikap yang positif peserta didik tentang kesehatan reproduksi.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang kesehatan reproduksi telah banyak dilakukan sebelumnya. Sejauh penelusuran yang telah dilakukan belum ada penelitian yang meneliti tentang efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap pada siswa SMP.

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya:

1. Mutolib (2003) dengan menggunakan metode kuantitatif dan rancangan pre eksperimen dengan bentuk *one group pre test-post* tentang hubungan antara pengetahuan dengan sikap tentang seksual dan kesehatan reproduksi pada siswa SMUN II kota Ternate. Dari penelitian yang dilakukan pada 80 responden didapatkan hasil semua responden pernah menerima informasi tentang seksual dan kesehatan reproduksi dari berbagai media masa, ini diartikan bahwa pengaruh media masa dalam menyampaikan informasi sangat besar. Pengetahuan responden sebanyak 65% kriteria sedang tentang seksual dan kesehatan reproduksi 35% pengetahuan dengan kriteria kurang. Sikap responden yang mendukung tentang seksual dan kesehatan reproduksi dari 50% yang didapatkan terbanyak pada kelompok perempuan sebanyak 37,5% dan pada laki-laki berjumlah sedikit 12,5%, sedang tidak mendukung banyak pada remaja laki-laki yaitu dari 50% terdapat 27,5% dan perempuan hanya berjumlah 22,5%. Ada hubungan yang positif dan sangat bermakna antara pengetahuan dengan sikap pengetahuan seksual dan kesehatan reproduksi.



2. Kusmawati (2006) dengan metode kuantitatif dan rancangan yang digunakan *untreated control group with pretes and posttest* tentang pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap perubahan pengetahuan remaja di Madrasah Aliyah wilayah kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Dari penelitian yang dilakukan pada 60 responden yang dibagi menjadi 2 yaitu kelompok kontrol dan eksperimen. Analisis sample t-test didapatkan adanya peningkatan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan hasil pengetahuan 0,01 ( $<0,05$ ). Hal ini membuktikan hipotesis meningkat, dengan pengetahuan sebelum pendidikan kesehatan mean 24,70 dan sesudah pendidikan kesehatan mean 30,43. hal ini disimpulkan Ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap perubahan pengetahuan remaja.
3. Haryanto (2006) dengan metode kuantitatif dan rancangan yang digunakan *pretest dan posttest control group design* tentang pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap siswa kelas 3 SMP Negeri 5 Sragen. Dari penelitian yang dilakukan pada 66 responden yang dibagi menjadi 2 kelompok (perlakuan dan kontrol). Perlakuan rerata pretest sebesar 19,85% sedangkan rerata 21,61%. Hal ini berarti adanya peningkatan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok perlakuan. Pada sikap kelompok perlakuan rerata pretest sebesar 61,79% sedangkan rerata posttest sebesar 60,62%. Ini menunjukkan terjadi penurunan sikap siswa tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok perlakuan. Hal ini menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi tidak mempunyai sikap yang positif terhadap kesehatan reproduksi.

Penelitian ini sama dengan penelitian Haryanto (2006), tentang pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap siswa kelas 3 SMP Negeri 5 Sragen, perbedaan pada penelitian ini adalah dalam memberikan pendidikan kesehatan dengan media yang berbeda yakni dengan menggunakan metode ceramah dan video tentang pendidikan kesehatan reproduksi.